

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah Swt. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.¹ Alquran sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Membaca Alquran dihitung sebagai suatu ibadah, walaupun hanya membaca satu ayat yang paling pendek sekalipun.² Karena orang yang membaca Alquran satu huruf akan dilipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat kebaikan.

Membaca Alquran dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Alquran saja yang dianggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.³

Keaslian dan kemurnian Alquran tetap dijamin oleh Allah Swt. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Allah berfirman dalam Q.S al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.18.

²Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009), h. 137.

³Anshori, *Ulumul Qur'an...*, h.19.

Ayat ini menunjukkan bahwa Alquran akan tetap dan senantiasa dipelihara oleh Allah. Allah menjamin keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar kekuasaan Allah, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw. dan didengar serta dibaca oleh para sahabat.

Keotentikan Alquran sebagai mukjizat berfungsi untuk menentang bagi siapa saja yang meragukannya. Selain berfungsi sebagai mukjizat, Alquran mengandung hikmah yang menyangkut segala aspek kehidupan. Hikmah yang terkandung di dalam Alquran salah satunya berupa ilmu pengetahuan. Tidak ada satu masalah pun dalam bidang ilmu pengetahuan yang tidak memiliki dasar di dalam Alquran. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl: 89.

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Bukti lain dari keotentikan Alquran ialah bahwasanya Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang saat itu beliau tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*). Hal ini juga mengisyaratkan bahwa ayat Alquran telah dihafalkan dengan baik oleh Nabi Muhammad Saw. lalu disampaikan dan diajarkan kepada para sahabat. Dalam sejarah disebutkan bahwa segera setelah ayat-ayat Alquran turun kepada Nabi Muhammad Saw., para sahabat menaruh perhatian yang besar untuk langsung berkali-kali mengulang bacaan mereka di

hadapan Nabi Muhammad Saw. sampai mereka betul-betul mantap menghafalkannya lalu menyebarkannya.¹

Allah Swt. memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran melalui manusia, yaitu dengan cara membuka hati orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk menghafal Alquran, dengan demikian orang yang hafal Alquran pada hakikatnya adalah orang-orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah Swt. untuk menjaga dan memelihara kemurnian kitab suci-Nya. Allah Swt. senantiasa memudahkan seseorang yang ingin mengambil pelajaran dari Alquran, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Qamar: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Ayat diatas menerangkan bahwa Alquran mudah untuk dihafalkan bagi siapa saja yang ingin menghafalkannya, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Terbukti dengan adanya firman Allah Swt. dalam QS. al-Qamar: 17, 22, 32, 40, ayat tersebut diulang sebanyak 4 (empat) kali dalam QS. al-Qamar. Hal tersebut menandakan bahwa Allah swt. memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Alquran.

Akan tetapi pada realitanya, terdapat sebagian penghafal Alquran yang mengalami berbagai macam kendala yang menyebabkan penghafal kesulitan menanamkan ayat-ayat Alquran kedalam ingatannya. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kendala yang timbul dari dalam diri penghafal itu sendiri (*intern*), maupun kendala yang timbul dari luar penghafal itu sendiri (*ekstern*).

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Alquran (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, (Jakarta: Qaf Media Kreativitas, 2017), h. 12.

Kendala yang sering timbul dari dalam diri penghafal (*intern*) sehingga mengalami kesulitan adalah mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kejenuhan atau kemalasan, melakukan maksiat, kemampuan atau ingatan yang lemah pada diri penghafal. Beberapa kendala tersebut, terkadang muncul dalam diri penghafal Alquran, sehingga dalam proses menghafal mengalami kendala yang akhirnya mengakibatkan kesulitan untuk menanamkan ayat-ayat Alquran di dalam ingatannya.

Sedangkan kesulitan dalam proses menghafal Alquran yang biasa timbul dari luar diri penghafal (*ekstern*), yang dialami oleh penghafal Alquran biasanya seperti gangguan lingkungan dan banyaknya ayat-ayat yang serupa dalam Alquran. Lingkungan yang tidak kondusif akan mengakibatkan penghafal Alquran sulit untuk melakukan konsentrasi dalam menanamkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatannya (menghafal). Sedangkan banyaknya ayat-ayat yang serupa, merupakan kendala tersendiri bagi penghafal Alquran. Bila penghafal Alquran menghafal ayat-ayat serupa semakin banyak, maka penghafal akan merasa kesulitan untuk membedakan serta mengalami kekeliruan dalam mengingat dan mereproduksi hafalan yang sudah pernah dihafalkan, jika tidak memperhatikan perbedaan ayat-ayat yang serupa tersebut.

Hal ini umumnya terjadi karena menghafalkan Alquran tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan yang menyangkut ketepatan pengucapan dan redaksinya tidak bisa diabaikan begitu saja. Menghafal Alquran bukanlah tugas yang mudah, sederhana serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan

keseriusan. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Alquran itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyaknya problematika yang harus dihadapi para penghafal Alquran untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

Seorang penghafal Alquran dituntut untuk memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Alquran, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafalkan Alquran. Alquran merupakan kitab yang penuh dengan keberkahan dan tentunya akan memberikan keberkahan juga bagi siapa yang membacanya, sebagaimana Firman Allah Swt. QS. Sad: 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Di antara kemuliaan orang yang menghafal Alquran ialah menjadi *ahlullah* (keluarga Allah), mendapatkan *syafa'at* atau pertolongan pada hari kiamat, penghafal Alquran akan mempersembahkan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat dan mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah Swt.

Seorang yang ingin menghafalkan Alquran hendaknya membaca Alquran dengan benar terlebih dahulu, dan dianjurkan agar penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Alquran. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Alquran. Seseorang yang sudah lancar membaca Alquran pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Alquran, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.

Di zaman sekarang ini banyak berbagai pondok pesantren, yayasan-yayasan dan berbagai macam lembaga baik formal maupun nonformal yang memfasilitasi dan menggiatkan dalam rangka mempelajari dan menghafal Alquran. Hal terpenting adalah kembali lagi bagaimana seorang individu bisa menjaga dan melestarikan hafalannya sehingga Alquran tetap ada dalam hatinya. Untuk melestarikan hafalan sangat diperlukan yang namanya keistiqamahan dan kemauan yang kuat untuk meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan yang ada.

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan bahwasanya, Rumah Tahfidz Al-Haramain adalah salah satu tempat untuk menghafal Alquran yang terletak di Kota Banjarmasin yang mempunyai enam cabang, yakni bertempat di Jalan Pekapuran Raya Pusat, Pekapuran Raya 2, Beruntung, Teluk Tiram, Alalak, dan Pelaihari. Adapun yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian ini adalah di Pekapuran Pusat yang mana santriatinya terdiri dari 280 orang.

Di Rumah Tahfidz Al-Haramain Pusat dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) disana menggunakan metode Ummi. Buku Ummi sendiri terdiri dari buku jilid 1 sampai 6, buku Ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Alquran dan Tajwid Dasar. Untuk santriatinya terdapat tiga kali pertemuan dalam satu pekan, yaitu dilaksanakan hari selasa, kamis dan minggu di jam 18.00-20.30 WITA. *Ustadz/ah* akan mengelompokkan santriatinya sesuai dengan taraf kemampuan masing-masing, bukan berdasarkan umur. *Ustadz/ah* akan mengelompokkan santriatinya sekitar 10-15 orang perkelompok/*halaqoh*.

Problematika yang dihadapi oleh penghafal Alquran secara garis besar meliputi: ayat-ayat yang dihafal lupa lagi, ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan asmara, sukar menjaga menghafal, melemahnya semangat menghafal Alquran, tidak istiqomah dalam menghafal Alquran.² Begitu berbelit-belit problem yang dihadapi oleh penghafal Alquran namun karena kecintaan umat Islam terhadap Alquran masih sangat banyak kaum muslimin yang memelihara keasliannya dengan menghafal Alquran.

Sekolah khususnya dalam Lembaga/Yayasan Alquran, selalu ditemui santri yang mengalami kesulitan belajar dalam menempuh tujuan pengajaran. Misalnya, terdapat kesulitan terutama keliru membaca panjang pendek huruf maka keliru juga apa yang dihafalnya. Kenyataan tersebut merupakan kasus yang harus ditangani dan dipecahkan masalah kesulitannya agar tidak terganggu sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, maka penghafal Alquran harus mampu mengatasinya dengan mencari solusi yang tepat. Misalnya seperti menggunakan metode menghafal yang sesuai, strategi menghafal yang tepat, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui hambatan-hambatan atau permasalahan yang dihadapi para santriwati dalam menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin sehingga penulis mengangkat judul:

²Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 100-103.

“Problematika Menghafal Alquran Pada Santriwati di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin”

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Problematika yang dihadapi santriwati dalam menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin.
2. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi santriwati dalam menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi santriwati dalam menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dihadapi santriwati dalam menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin.

D. Signifikasi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan kesimpulan/konsep mengenai problematika santriwati dalam menghafal Alquran, serta bagaimana solusi dalam mengatasinya, sehingga dapat memperkaya disiplin ilmu pendidikan Islam.
- b. Secara konseptual dapat memperkaya keilmuan salah satunya mengenai problematika santriwati dalam menghafal Alquran dan memperkaya perbendaharaan literatur kepustakaan, baik perpustakaan fakultas ataupun perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti: menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman berharga mengenai berbagai problematika apa saja yang dihadapi santriwati dalam menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin dan solusinya untuk pembelajaran tahfidz yang lebih baik.
- b. *Ustadz* dan *Ustadzah*: memberikan wawasan kepada para *ustadz* dan *ustadzah* mengenai problematika yang dihadapi santriwati dalam menghafal Alquran, sehingga akan mejadikan bahan rujukan dan evaluasi dalam meningkatkan pembelajaran tahfidz ke depannya.
- c. Santriwati: agar lebih disiplin dan meningkatkan diri untuk menghafal Alquran secara istiqamah

- d. Yayasan (Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin): bahan acuan dan evaluasi agar mencetak output (*hafidzah*) yang memiliki keimanan kokoh, daya saing dan kemampuan yang lebih.
- e. Pembaca: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya, dengan fokus penelitian yang berbeda dan lebih mendalam sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk mengangkat judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya memiliki kemampuan dalam menghafal Alquran yang baik sehingga menghasilkan hafalan yang berkualitas.
2. Pentingnya menghafal Alquran dengan menerapkan ilmu tajwid, agar dapat menyempurnakan dan menghindari dari kesalahan bacaan serta menjaga dari perubahan makna dalam membaca maupun menghafal Alquran.
3. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai problematika yang di hadapi santriwati dalam menghafal Alquran, baik internal maupun eksternal, di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin.

F. Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul diatas, maka perlu adanya penegasan istilah yang ada dalam judul tersebut yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari kata *problematic* dalam bahasa Inggris yang artinya masalah atau persoalan.³ Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *problematika* berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁴ Jadi, yang dimaksud dengan *problematika* adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Sedangkan *problematika* dalam penelitian ini meliputi: berbagai persoalan dan kendala ataupun hambatan santriwati dalam menghafalkan Alquran, baik dari faktor internal maupun eksternal.

³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 440.

⁴Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

2. Menghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan gabungan dari menghafal dan Alquran. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Dalam bahasa arab menghafal menggunakan terminologi *Al-Hifzh* yang berasal dari kata *Hafazha, yahfazhu, hifzhan* yaitu memelihara, menjaga dan menghafalkan. Sedangkan Alquran adalah kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat, yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. untuk semua umat Islam di dunia.

Dalam kitab *Mahabits Fi Ulumil Qur'an*, Alquran merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya merupakan ibadah.

Menghafal Alquran merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan Alquran kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Aktivitas menghafal Alquran menempati tingkatan tertinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengar karena terhimpun 3 (tiga) aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan dalam memori otak.⁵

Menghafal Alquran yang di maksud disini ialah suatu usaha santriwati dalam menghafalkan Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin.

3. Santriwati

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat

⁵Subhan Nur, *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h.45.

tersebut hingga pendidikannya selesai. Kata santriwati berasal dari kata santri dan imbuhan –wati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata santriwati adalah santri perempuan.

Santriwati yang dimaksud disini adalah santri perempuan yang menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin. Adapun santriwati yang menjadi subjek di penelitian ini adalah santriwati yang mempunyai hafalan sebanyak lima juz.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian, telah ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai problematika dalam menghafal Alquran maupun hal yang senada lainnya. Adapun beberapa penelitian dengan tema yang senada tersebut yaitu:

1. Dwitia Ruchiana (2016), “Problematika Santri dalam Menghafal Alquran Surat-surat pilihan Di Ma’had Al-Jami’ah STAIN Curup (Studi Kasus Santri Semester VII Lokal A)”. Skripsi, Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Curup. Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan data yang diperoleh. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa problematika internal maupun eksternal yang dihadapi santri dalam menghafal Alquran ialah lupa, tidak sabar, semangat yang lemah, berpacaran, dan pengulangan/muroja’ah yang sedikit.

2. Abdul Hamid (2019) “Problematika Pembelajaran Alquran dengan Metode Iqra’ di TPA Rahmat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin”. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mengambil latar belakang di TPA Rahmat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Problematika pembelajaran Alquran dengan metode Iqra’ di antaranya adalah manajemen kelas, kesulitan memahami materi, penjelasan guru yang terlalu pelan, kesulitan membedakan huruf-huruf yang bentuknya sama, dan kurangnya konsentrasi.
3. Ahmad Haris (2019) “Problematika Mahasiswa Menghafal Alquran (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)”. Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora. Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan data yang diperoleh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika yang muncul karena berbagai faktor dan keadaan yang dihadapi mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam menghafal Alquran. Adapun hasil penelitian ini adalah problem-problem selama ini yang dihadapi para mahasiswa dalam menghafal Alquran ada yang bersifat internal dan ada yang eksternal.

Ketiga penelitian yang disebutkan oleh penulis di atas, meskipun ada perbedaan dari segi pembahasan, lokasi penelitian maupun yang lainnya, namun kajian tersebut dapat membantu dan berguna sebagai bahan acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian yang penulis lakukan dapat menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat bagi berbagai elemen yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, bab ini meliputi pengertian menghafal Alquran, manfaat menghafal Alquran, keutamaan mengafal Alquran, metode-metode dalam menghafal Alquran, cara menjaga hafalan Alquran dan problematika menghafal Alquran.

Bab III Metode penelitian, yang membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan juga prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dilengkapi dengan rekomendasi.